

Peran Guru PAI dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Sumatif Siswa di SMK Negeri 6 Sukoharjo

Muhammad Maulana Ariefky¹, Nurul Latifatul Inayati²

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia; g000190291@student.ums.ac.id

² Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia; n122@ums.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Teacher's Role;
Implementation of
Summative Evaluation;
Students

Article history:

Received 2023-08-09

Revised 2023-10-14

Accepted 2023-11-19

ABSTRACT

The aim of this research is to understand the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in carrying out summative evaluations of students at SMK Negeri 6 Sukoharjo. This research uses descriptive methods in a qualitative context, collecting data through observation, interviews and documentation. The focus of this research is the role of teachers in implementing summative evaluations, while the research subject is one of the PAI teachers at the school. The research results show that teachers not only function as evaluators, but also as motivators. As an evaluator, the teacher must be able to assess students' abilities during the learning process. Summative evaluation is one of the mechanisms used to determine student abilities at the end of the learning period. This evaluation is carried out at the end of the learning cycle, usually through a mid-semester exam (PTS) or final semester exam (PAS). Apart from that, summative evaluation also provides important insight into the successes and shortcomings in the educational process to achieve the stated goals.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Muhammad Maulana Ariefky

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia; g000190291@student.ums.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang terstruktur dan direncanakan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik melalui tahapan pembelajaran. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai medium untuk mentransfer nilai-nilai dari guru ke peserta didik, sehingga mereka dapat berperilaku dan berpikir dengan lebih dewasa. Dalam konteks ini, pendidikan terdiri dari beberapa elemen penting. Pertama, elemen input yang mencakup pendidik dan peserta didik. Kedua, elemen proses yang dipengaruhi oleh kondisi pengajaran dan alat instruksional yang digunakan. Terakhir, elemen hasil yang merupakan capaian yang diperoleh dari interaksi antara pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Junaedi 2019).

Tujuan dari pendidikan adalah untuk mengarahkan peserta didik menuju sasaran yang lebih tinggi. Pendidikan yang berkualitas adalah proses yang terorganisir dengan baik yang membawa peserta didik mencapai tujuan tersebut (Mukhibat 2020). Pendidikan yang berakar pada Pancasila dan UUD 1945 memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan, meningkatkan kualitas hidup, serta memperkuat martabat masyarakat Indonesia. Ini dilakukan dalam rangka mencapai tujuan nasional untuk

mencerdaskan bangsa dan mengembangkan warga Indonesia secara menyeluruh, yaitu menjadi individu yang selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berpengetahuan dan berketerampilan, memiliki kepribadian yang stabil dan mandiri, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan bangsa (Anggraeni, Muryaningsih, dan Ernawati 2020; Asfar dkk. 2020).

Berdasarkan UU No. 20 mengenai sistem pendidikan nasional, Bab III Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpikiran sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang, 2003). Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengatur proses belajar serta penguasaan materi yang diajarkan. Keterampilan guru dalam menyampaikan materi akan meningkatkan minat belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Usman M.U. (2001), guru berperan sebagai fasilitator yang bertugas mengelola proses pembelajaran agar menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa. Di antara berbagai peran guru dalam proses pembelajaran, peran sebagai evaluator adalah yang paling berdampak (Cahyati, Usman, dan Putri 2019).

Sebagai evaluator, guru adalah pihak yang paling memahami apakah tujuan pembelajaran yang telah dirancang tercapai atau tidak. Selain itu, guru juga yang paling mengetahui apakah materi yang diajarkan sesuai atau tidak. Dengan adanya peran guru sebagai evaluator, diharapkan hasil belajar siswa akan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. (U. Abdullah Mumin 2018) menyatakan bahwa melalui proses evaluasi, guru akan mengetahui tiga aspek penting: (1) keberhasilan dalam mencapai tujuan, (2) penguasaan materi oleh siswa, dan (3) efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Dengan guru memegang peran sebagai evaluator dalam proses belajar-mengajar, diharapkan akan ada peningkatan dalam hasil belajar siswa. Sebagai seorang pengajar, guru harus mampu merancang perencanaan pembelajaran yang komprehensif, yang mencakup tujuan, materi, proses, metode, dan evaluasi pembelajaran. Ini semua adalah bagian dari tanggung jawab seorang guru (Ardiyanto, 2017). Seorang guru yang bisa menjalankan tanggung jawabnya dengan efektif dapat dianggap sebagai guru profesional. Menurut Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru profesional bertugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Ini berlaku untuk semua tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah.

Dalam konteks ini, salah satu tugas pokok guru adalah untuk menilai dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Menurut pandangan (Stufflebeam dan Coryn 2014), evaluasi adalah proses yang melibatkan penggambaran, pengumpulan, dan penyajian informasi yang relevan untuk mengevaluasi berbagai pilihan keputusan [8]. Sementara itu, (Hayati dan Mardapi 2014) menambahkan bahwa evaluasi bisa diartikan sebagai proses yang mencakup mendeskripsikan, mengumpulkan, mencari, dan menyajikan informasi dari berbagai program yang telah dijalankan (Stufflebeam dan Coryn 2014).

Evaluasi dalam konteks pembelajaran adalah proses yang berkelanjutan, melibatkan pengumpulan dan interpretasi informasi. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menilai keputusan yang telah diambil serta sebagai bahan dalam mengelola proses belajar-mengajar. Evaluasi juga bisa dianggap sebagai proses pengukuran dan penilaian. Untuk menentukan hasil evaluasi atau nilai, biasanya dilakukan pengujian, yang dalam dunia pendidikan juga bisa disebut sebagai tes. Jadi, bisa disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses berkelanjutan yang fokus pada pengumpulan dan interpretasi informasi. Rina Febriana (2019) menambahkan bahwa evaluasi dilakukan untuk menilai keputusan yang telah diambil dan sebagai bahan dalam mengatur sistem pembelajaran. Di sini, mengatur sistem pembelajaran berarti sebagai dukungan bagi peserta didik untuk berhasil menyelesaikan pendidikannya di lembaga pendidikan (Hayati dan Mardapi 2014).

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan, evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik. Evaluasi tidak hanya berfungsi

sebagai alat penilaian dari guru kepada siswa, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memantau dan memperbaiki kemajuan serta hasil belajar siswa secara berkelanjutan. Selain itu, evaluasi juga berfungsi sebagai alat introspeksi bagi guru itu sendiri. Sebagai pendidik, guru harus mampu mengevaluasi dirinya sendiri dalam aspek-aspek seperti perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam proses pembelajaran. Dengan evaluasi ini, guru dapat menilai apakah proses pembelajaran yang dijalankan sesuai dengan rencana yang telah dibuat (Haris dan Jihad 2013). Sebagai pendidik, seorang guru bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah proses pembelajaran telah dijalankan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Guru ini juga memiliki kapabilitas untuk menilai diri sendiri dalam berbagai aspek, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan juga sebagai penilai dalam konteks pembelajaran.

Guna menentukan hasil belajar siswa di tahap akhir dan mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran sebagai dasar dalam menentukan kenaikan kelas atau kelulusan, evaluasi sumatif diperlukan sebagai bentuk evaluasi hasil belajar. Evaluasi ini bisa mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan spesifik yang ingin dicapai dalam unit-unit program pembelajaran. Evaluasi sumatif adalah proses yang digunakan untuk menilai apakah siswa berhasil atau tidak dalam suatu kompetensi dasar. Hasil dari evaluasi ini kemudian digunakan untuk menentukan nilai rapor siswa. Lanjut dari pernyataan sebelumnya, peran guru sebagai evaluator sangat krusial dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Evaluasi berfungsi untuk menentukan sejauh mana tujuan proses pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik. Ini sangat penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan peserta didik dalam kompetensi dasar tertentu, dan juga sebagai referensi dalam menentukan kelulusan mereka. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk lebih mendalami peran guru dalam pelaksanaan evaluasi sumatif terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, isu mengenai peran guru sebagai evaluator memiliki cakupan yang sangat luas. Oleh karena itu, fokus utama penulisan ini adalah bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan evaluasi sumatif terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, akan dibahas aspek-aspek apa saja yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan evaluasi sumatif dan apakah hasil dari evaluasi tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 6 Sukoharjo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru melaksanakan evaluasi sumatif terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri 6 Sukoharjo.

2. METODE

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif, khususnya tipe deskriptif. Metode ini diaplikasikan untuk menjelaskan fenomena yang kompleks dengan cara mengumpulkan data secara mendalam. Tujuan dari pendekatan kualitatif adalah untuk memahami pengalaman subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain, dalam konteks bahasa dan lingkungan alam tertentu, dengan memanfaatkan berbagai metode alami. (Moleong 2006) menegaskan bahwa metode kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk menjelaskan perilaku, persepsi, dan motivasi mereka secara holistik, dari sudut pandang linguistik dan dalam konteks lingkungan alami tertentu. Sedangkan (Sugiyono 2011) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang berdasarkan pada filosofi post-positivis, yang digunakan oleh peneliti untuk mempelajari objek-objek alami utama (bukan eksperimen). Pendekatan ini melibatkan pengambilan sampel data yang ditargetkan dari sumber data. Metode survei menggunakan triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan temuan kualitatif berarti bukan generalisasi.

Fokus penelitian ini adalah guru PAI di SMK Negeri 6 Sukoharjo, sementara subjek yang diteliti adalah peran guru dalam melaksanakan evaluasi sumatif terhadap pembelajaran siswa di SMK Negeri 6 Sukoharjo. Untuk mengumpulkan data, studi ini menggunakan berbagai metode, termasuk wawancara, observasi, analisis, dan dokumentasi. Salah satu guru PAI di SMK Negeri 6 Sukoharjo diwawancarai sebagai sumber utama dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai seorang guru, tugas utama dalam proses pembelajaran adalah melaksanakan evaluasi dengan cermat. Evaluasi ini harus mengikuti prosedur yang telah ditetapkan sehingga menghasilkan informasi yang tepat dan faktual sesuai dengan kemajuan belajar siswa. Guru berperan sebagai evaluator yang merencanakan evaluasi, melaksanakannya, dan memanfaatkan hasilnya. Hasil evaluasi ini menjadi informasi penting bagi guru untuk digunakan sebagai acuan dalam melanjutkan proses pembelajaran di masa depan.

Dalam konteks pembelajaran di SMK Negeri 6 Sukoharjo, guru tidak hanya berfungsi sebagai evaluator tetapi juga sebagai motivator. Memberi motivasi kepada siswa adalah aspek yang sangat penting dan dinamis dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memungkinkan siswa belajar lebih baik dan membangkitkan semangat belajar mereka. Menurut (Danim 2000), motivasi diartikan sebagai dorongan, kebutuhan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan keinginannya. Sedangkan (Apriani Kartika Sari, Muhsin 2017) menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan yang membuat seseorang melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, jika siswa memiliki tingkat motivasi dan semangat belajar yang tinggi, mereka akan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan akan mengerjakan evaluasi dengan serius, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Akibatnya, peran guru sebagai evaluator bisa dilakukan dengan efektif.

Sebagai evaluator, seorang guru harus memperhatikan berbagai faktor saat melakukan evaluasi pembelajaran, salah satunya adalah kemampuan siswa dalam menjalani tes ujian. Dengan menganalisis hasil tes ini, guru dapat menentukan apakah seorang siswa telah berhasil atau tidak dalam proses pembelajaran. Namun, evaluasi ini tidak hanya sebatas pada penilaian kinerja siswa. Tes juga diadakan untuk mengevaluasi penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan, termasuk ulangan harian, penilaian tengah semester (PTS), atau penilaian akhir semester (PAS). Melalui proses ini, guru sebagai evaluator dapat memahami bagaimana mendampingi siswa untuk meningkatkan perjalanan pembelajaran mereka secara berkelanjutan. Akibatnya, siswa akan lebih siap mengikuti pelajaran berikutnya dengan efektif.

Peran guru sebagai evaluator tidak hanya terbatas pada evaluasi di tahap akhir pembelajaran. Evaluasi juga bisa dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan berbagai jenis tes, seperti tes lisan dan jenis tes lainnya. Tes ini berfungsi sebagai alat atau prosedur untuk mengukur dan mengevaluasi kemajuan pendidikan. Tes bisa berupa soal, tugas, atau serangkaian tugas. Di dalam tes tersebut, ada pertanyaan atau instruksi khusus yang bertujuan untuk menentukan kinerja siswa. Umpan balik sangat penting dalam hal ini, karena memungkinkan untuk mengamati kemajuan belajar setiap siswa. Ini juga membantu dalam menyempurnakan proses pembelajaran dan mengidentifikasi kelemahan-kelemahan dalam pemahaman siswa, sehingga hasil belajar dan proses pembelajaran yang dilakukan dapat terus ditingkatkan.

Melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran seringkali menemui berbagai hambatan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 6 Sukoharjo, terungkap beberapa kesulitan dalam menjalankan evaluasi. Kesulitan-kesulitan ini berasal dari beragam faktor, salah satunya adalah minimnya kemampuan siswa dalam mengikuti proses belajar serta faktor sosial ekonomi dari peserta didik. Kurangnya minat siswa dalam kegiatan literasi di awal pembelajaran menjadi salah satu indikator. Status sosial ekonomi juga memegang peran penting dalam pendidikan siswa. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik cenderung lebih mampu memberikan dukungan dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. (Djaali dan Muljono 2004) menambahkan bahwa faktor-faktor seperti pendidikan orang tua, status ekonomi, lingkungan rumah, hubungan antara orang tua dan anak, serta bimbingan dari orang tua memiliki dampak signifikan terhadap prestasi belajar anak. Di sisi lain, keluarga dengan status ekonomi yang kurang memadai lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga kurang memberikan perhatian pada peningkatan kualitas pendidikan anak.

Sebelum guru melakukan evaluasi pembelajaran, sangat disarankan untuk terlebih dahulu memeriksa dan memahami tujuan yang ingin dicapai, sebagaimana yang tertera dalam silabus atau

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Saat melaksanakan evaluasi sumatif, guru, dalam kapasitasnya sebagai evaluator, memiliki pilihan untuk menggunakan berbagai metode evaluasi. Ini bisa berupa tes pilihan ganda, tes uraian, atau tes isian singkat yang disertai media teka-teki silang. Tes pilihan ganda adalah salah satu jenis tes objektif yang terdiri dari sebuah pertanyaan dan beberapa pilihan jawaban, di mana hanya satu yang benar. Tes ini efektif untuk mengukur kemampuan kognitif siswa dan memiliki keuntungan dalam memberikan hasil yang cepat, mudah, dan efisien. Di sisi lain, tes uraian dianggap sebagai tes non-objektif. Di sini, siswa diminta untuk menjelaskan, menguraikan, atau menyebutkan jawaban mereka dengan kata-kata sendiri, dan gaya penulisan bisa berbeda antar siswa. Dalam konteks ini, penilaian subjektif dari guru sangat diperlukan untuk mengevaluasi sejauh mana jawaban siswa itu tepat.

Pengukuran kemajuan belajar peserta didik tidak hanya bergantung pada jenis tes yang digunakan. Sebagai evaluator, guru memegang peran penting, termasuk dalam proses pembuatan dan penyajian soal. Salah satu indikator keahlian guru adalah kemampuannya dalam menyusun instrumen evaluasi, yang bisa berupa soal tes, daftar periksa, kuesioner, atau wawancara. Sebelum memulai proses evaluasi, guru perlu merumuskan tujuan evaluasi dengan jelas. Selanjutnya, guru harus menentukan aspek-aspek yang akan dievaluasi dan teknik evaluasi yang akan digunakan. Tahap akhir melibatkan penyusunan instrumen evaluasi dan penetapan kriteria atau standar untuk memberikan interpretasi teoritis terhadap data hasil evaluasi.

Guru PAI di SMK Negeri 6 Sukoharjo melakukan proses penyusunan alat pengukuran dengan sangat teliti, melalui pertemuan kolaboratif bersama guru-guru PAI lainnya. Pertemuan ini berfungsi sebagai wadah untuk mencapai kesepakatan dan membahas soal-soal evaluasi untuk penilaian sumatif siswa. Sebelum melaksanakan evaluasi ini, sangat penting bagi guru untuk merencanakan dan menyusun evaluasi tersebut dengan cermat dan matang. Praktik ini sangat menentukan sejauh mana seorang guru PAI di SMK Negeri 6 Sukoharjo bisa berhasil dalam melaksanakan proses evaluasi pembelajaran sumatif.

Sebagai evaluator, guru tidak hanya fokus pada satu aspek, tetapi mengevaluasi semua aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Aris Tri Wahyudi S.Pd, evaluasi sumatif siswa dilakukan dengan mempertimbangkan semua aspek tersebut. Untuk aspek kognitif, hasil belajar siswa dievaluasi melalui tes tertulis dan tugas yang terdiri dari butir-butir soal. Menurut (Muhamad Afandi, S.Pd., Evi Chamalah, S.Pd., dan Oktarina Puspita Wardani, S.Pd. 2013), metode pemberian tugas adalah cara yang digunakan guru untuk memberikan tugas-tugas tertentu kepada siswa, baik secara kelompok maupun individual, dan kemudian meminta pertanggungjawaban atas tugas tersebut [19]. Selanjutnya, dalam aspek afektif, evaluasi dilakukan dengan mengobservasi semua peserta didik. Setiap siswa dipanggil satu per satu dan diobservasi untuk memahami latar belakang dan karakter mereka melalui wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan. Akhirnya, untuk aspek psikomotorik, kinerja siswa dievaluasi dengan memperhatikan keaktifan fisik mereka dalam mengikuti kegiatan salat berjamaah di lingkungan sekolah, serta melalui evaluasi praktek salat.

Untuk menilai sejauh mana keberhasilan guru dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa, evaluasi pembelajaran sumatif dilakukan. Namun, tujuannya tidak berhenti di situ; evaluasi sumatif juga bertujuan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan dalam suatu proses pendidikan, dengan tujuan akhir mencapai sasaran pendidikan melalui semua komponen yang terlibat. Tujuan utama dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur pencapaian dari program pembelajaran yang telah dijalankan dan membuat keputusan terkait kenaikan kelas atau kelulusan. Tentu saja, hasil dari evaluasi pembelajaran sumatif harus sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para guru.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 6 Sukoharjo, harapan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terkait hasil evaluasi sumatif siswa belum sepenuhnya terpenuhi. Namun, setidaknya melalui evaluasi sumatif ini, ada peningkatan dalam kemampuan belajar siswa. Karakteristik siswa yang beragam dan permasalahan yang kompleks menjadi tantangan khusus bagi

Bapak Aris Tri Wahyudi S.Pd, salah satu guru PAI di sekolah tersebut, untuk meningkatkan keahliannya sebagai evaluator.

4. KESIMPULAN

Dalam konteks SMK Negeri 6 Sukoharjo, guru memegang peran ganda sebagai evaluator dan motivator dalam evaluasi pembelajaran sumatif siswa. Sebagai evaluator, guru harus mampu menilai kemampuan siswa selama proses pembelajaran. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan sebagai langkah pendampingan untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa di tingkat berikutnya. Evaluasi sumatif dilakukan untuk mengukur keberhasilan guru dalam menyampaikan materi dan untuk menilai keberhasilan serta kelemahan dari proses pendidikan itu sendiri. Namun, peran guru sebagai evaluator tidak terbatas hanya pada evaluasi sumatif; mereka juga menerapkan jenis evaluasi lain seperti evaluasi formatif. Kompetensi guru dalam melakukan evaluasi sumatif sangat penting, termasuk dalam hal penyusunan soal dan alat pengukuran kompetensi siswa. Evaluasi sumatif ini biasanya dilakukan melalui berbagai jenis tes, mulai dari ulangan harian, penilaian tengah semester (PTS), hingga penilaian akhir semester (PAS). Keberhasilan evaluasi pembelajaran di SMK Negeri 6 Sukoharjo tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan, latar belakang sosial ekonomi, dan karakteristik peserta didik. Kurangnya minat dari siswa dalam terlibat aktif dalam proses pembelajaran menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan evaluasi yang efektif. Selain itu, kondisi sosial ekonomi siswa juga berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mengikuti evaluasi. Variasi karakter siswa menambah kompleksitas dan menjadi tantangan baru dalam proses evaluasi pembelajaran sumatif.

REFERENSI

- Anggraeni, Silvia Tri, Sri Muryaningsih, dan Asih Ernawati. 2020. "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 1 (1): 25–37. <https://doi.org/10.36764/jc.v6i1.723>.
- Apriani Kartika Sari, Muhsin, Fahrur Rozi. 2017. "Pengaruh Motivasi, Sarana Prasarana, Efikasi Diri, dan Penyesuaian Diri Terhadap Kemandirian Belajar" 6 (3): 923–35.
- Asfar, A.M.Irfan Taufan, A.M.Iqbal Akbar Asfar, Andi Hasryningsih Asfar, dan Ady Kurnia. 2020. "Landasan Pendidikan: Hakikat dan Tujuan Pendidikan (*Foundation of Education: Essence and Educational Objectives*)." *Researchgate* 2. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22158.10566>.
- Cahyati, Mona Trisna, Esti Aprilia Usman, dan Yosa Aulya Putri. 2019. "Meta-Analisis Implementasi Landasan Ilmu Pendidikan terhadap Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Fisika pada Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika (JPPF)* 5 (1): 34–41. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jppf/article/view/107419>.
- Danim, Sudarwan. 2000. *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djaali, dan Pudji Muljono. 2004. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPS Universitas Negeri Jakarta.
- Haris, Abdul, dan Asep Jihad. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Hayati, Nila, dan Djmeari Mardapi. 2014. "Pengembangan Butir Soal Matematika SD di Kabupaten Lombok Timur Sebagai Upaya dalam Pengadaan Bank Soal." *Jurnal Kependidikan* 44 (1): 26–38.
- Junaedi, Ifan. 2019. "Proses pembelajaran yang efektif." *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 3 (2): 19–25.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd, M.Pd Evi Chamalah, S.Pd., dan M.Pd Oktarina Puspita Wardani, S.Pd. 2013. "Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah." *Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)* 392 (2): 148.

- Mukhibat, Mukhibat. 2020. "Konstruksi Mutu Pendidikan melalui Literasi Keuangan pada Pendidikan Anak Usia Dini di Magetan." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2): 620. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.412>.
- Stufflebeam, Daniel L., dan Chris L. S. Coryn. 2014. *Evaluation Theory, Models, & Applications (Second Edition)*. Second Edi. San Fransisco: John Wiley & Sons.
- Sugiyono. 2011. "Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabet Matematika Siswa Kelas X IPS 3 SMAN 4 Pandeglang." *Metakognisi* 4 (1).
- U. Abdullah Mumin. 2018. "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 2 (2): 15–24.

